

Tumbangnya Peretail Besar
di Era Disrupsi H.78

Jauh Panggang
dari Transisi Energi H.90

TEMPO 34

ENAK DIBACA DAN PERLU

HABIS MULYONO TERBITLAH MULYADI

Kemunculan Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi di pentas politik nasional mengingatkan pada Jokowi. Ada tim khusus yang memproduksi dan memviralkan konten media sosial. H.26



19-25 MEI 2025

RP 60.000

TEMPO.CO/MINGGUAN

MAJALAH BERITA MINGGUAN

ISSN: 0126 - 4273

Mengaum Singa dari Selatan

NAMANYA bukan Leo, tapi dia dijuluki Singa dari Münster. Nama Leo atau Singa itu pada dirinya tidak mengandung harapan, tapi menyatakan apa yang tengah dikerjakan. Singa dari Münster itulah Clemens A. von Galen, Uskup Münster, Jerman. Tanpa tedeng aling-aling ia mengenakan tameng, yakni dirinya dan bahkan hidupnya, demi kemanusiaan di hadapan praksis politik kekuasaan yang ugal-ugalan.

Uskup Von Galen meradang tatkala Adolf Hitler secara mem-babi buta menyingkirkan orang cacat (difabel), orang lanjut usia (jomplo), mereka yang sakit-sakitan, dan lainnya. Dia mengecam keputusan politik yang tak memberi tempat kepada orang miskin dan rentan. Ketika eutanasia menjadi operasi medis yang sah dan legal yang dilindungi pemerintah, Singa dari Münster mengaum dengan berpihak pada *voicelessness*.

Singa dari Münster, dengan begitu, membela prinsip dan fondasi moral kehidupan yang tengah dikorbankan oleh absolutisme dan totalitarianisme. Sesungguhnya singa tersebut sangat mudah dilumpuhkan oleh penguasa, tapi hal itu tidak terjadi. Ia memegang kunci pas, yakni umat yang kompak mendukungnya, tradisi pertukaran gagasan yang solid, penggunaan akal sehat yang menguat, dan kekuatan spiritual yang mengakar dalam-dalam.

Dari Leo ke Leo

ADA adagium dalam khazanah spiritual, *in verbo veritatis*. Di dalam kata ada (harapan akan) kebenaran. Kata itu tak lain adalah kehendak, permohonan, dan kerinduan. Nah, orang yang memilih nama Leo diharap menampilkan figur pemberani, determinan, dan tegas seperti Singa dari Münster, Leo Agung (Paus Leo I), dan Paus Leo XIII. Tak berlebihan jika Paus Leo XIV kini mengaum atas dorongan kehendak, permohonan, kerinduan akan kemanusiaan, dan Ibu Bumi yang sedang dicekik oleh tindakan sengaja (komunitas) manusia.

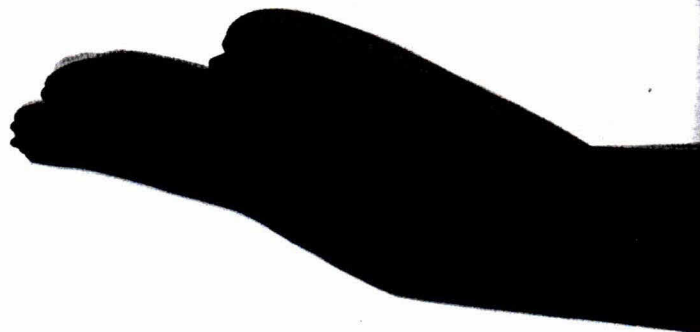
Paus Leo Agung mewariskan keberanian di tengah geledek petir yang mendongkel dari bala pasukan Attila, orang Hun itu. Tindakan Leo Agung yang heroik telah menjadi mitos. Intinya, kekuatan spiritual dalam rupa Sakramen Mahakudus di dalam monstrans membuat laskar Attila lumpuh. Mereka tak mampu menyeberangi Sungai Po, tempat Leo Agung yang didukung umat yang hanya bersenjata monstrans, wadah untuk memajangi hosti (roti tak beragi) untuk Ekaristi.

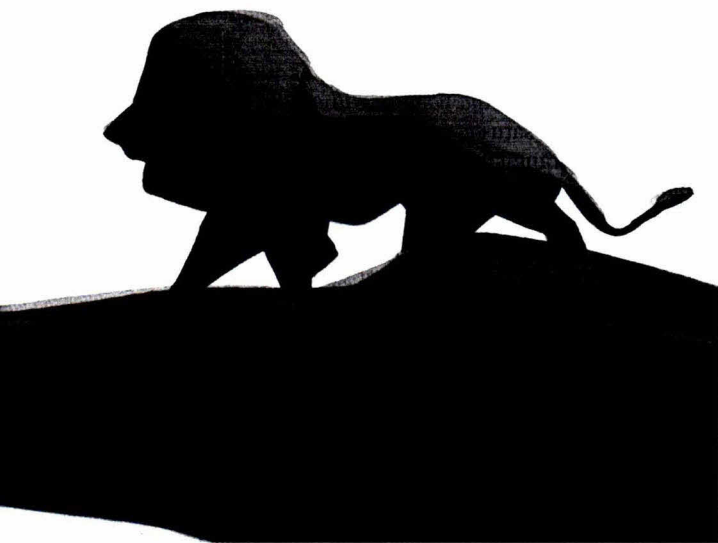
Kekuatan merusak pada abad XIX diusung oleh ideologi dan praksis liberalisme yang nirwelas-asih. Sampai-sampai Félix Sarda y Salvany, pastor Spanyol, memproklamasikan *El liberalismo es pecado* (1887). Bukan hanya itu, intervensi W.E. von Ketteler, teolog Jerman, menyentak khalayak ramai: "Bukan pelor dan mesiu yang membunuh para pejuang keadilan, melainkan ideologi liberalisme yang brutal."

Pada gilirannya, sosialisme sempit telah membumihanguskan tatanan masyarakat tanpa kelembutan hati. W.E. von Ketteler disebut oleh Paus Leo XIII sebagai Uskup Kaum Buruh dari Mainz yang menulis *Die Arbeiterfrage und das Christentum* (1864). Buku ini dan rangkaian khotbah Ketteler menjadi lawan tangguh *Manifesto Partai Komunis* (1848) dari Karl Marx dan Friedrich Engels yang sudah merajalela.

Paus Leo XIII menuturkan, "Saya banyak belajar dari pendahulu saya, Uskup Kaum Buruh dari Mainz." Ini bukan tanpa alasan. Leo XIII melihat kiprah Ketteler, yang berjuang di kancah penggembalaan dan pendidikan dengan mendirikan lembaga sosial dan pelayanan kesehatan, mengikat kesatuan keluarga dengan penguatan iman, memberdayakan moral anak muda, mendirikan partai politik Zentrum, merestui perserikatan kaum buruh, dan lainnya. Jadi Leo XIII punya perhatian terhadap konteks, urgensi, dan keteladanannya.

Pendahulu Leo XIII yang menangani masalah sosial itu memberi inspirasi segar dan nyawa rangkap mengenai kaitan antara moralitas, masalah sosial, (komunitas) gerejawi, dan politik. Inilah kunci utama untuk memahami *heritage* Leo XIII yang dirumuskan dalam *Rerum Novarum* yang terbit pada 1891 sehingga tampilnya Leo XIV di atas panggung kepemimpinan komunitas gerejawi diharapkan melestarikan tradisi sehat mengenai nama Leo.





Perspektif dan Dimensi Selatan

ROBERT Francis Prevost, yang dipilih menggantikan Paus Fransiskus dan bergelar Leo XIV, menyibakkan beberapa model (harapan) akan kepemimpinan Gereja kiwari. Bukan tanpa sengaja jika Mario Bergoglio memilih Fransiskus (Assisi) sebagai namanya dan L. Boff menyuratkan kegalauannya dalam *Thoughts and Dreams of an Old Theologian* (2022) pada pengujung masa pelayanan mendiang Fransiskus.

Jika Fransiskus (Assisi) itu “bukan nama” di mata (hati) Mario Bergoglio, melainkan rencana, program kerja, dan hidup yang kemudian dituangkan dalam *Evangelii Gaudium*, makin kentara arah, visi, dan destinasi yang perlu direngkuh dalam program pelayanannya. Dunia kemudian memahami kepedulian dan keterlibatan Paus Fransiskus karena beliau mewariskan gagasan yang diinkarnasikan dalam tindakan.

Boleh diingat bagaimana O. von Nell-Breuning, SJ, menubuatkan kerapuhan sekaligus ketidakberdayaan lembaga seperti Gereja Katolik, yang kini beranggotakan 1,4 miliar jiwa, yakni ajaran dan doktrinnya sangat bagus, logis, dan meyakinkan tapi pada saat yang sama dilemahkan oleh hidup dan tindakan para anggotanya, terutama para klerus, hierarki, dan biarawan-biarawati.

Prevost itu biarawan Agustinian. Menurut kajian A. Zumkeller, pakar *regula augustinian*, St. Agustinus dalam usaha

menjaga cita-cita hidup, yakni mengejar kekudusan dan setia pada ajaran Gereja, menghayati *vita commune*. Hal ini menegaskan gerak batin yang juga ditangkap oleh Paus Fransiskus, yakni sinodalitas. Keputusan *vita commune* adalah berjalan bersama serta menjumpai sesama.

Dalam matra Agustinian, berjalan bersama dan menjumpai sesama adalah wujud nyata sikap solider (kesetiakawanan dan empati). Tampak jelas Prevost pertama-tama adalah seorang Agustinian yang mengabdikan diri pada pelayanan umat. Titik berangkat dan titik tujuan pelayanan ini seirama dengan Paus Fransiskus yang bergaya pastoral.

Kendati Leo XIV berlatar belakang akademis yang komplet, pengalaman pelayanan kepada umat Peru menegaskan jati diri Agustinian yang holistik. Sebab, perjalanan ke wilayah Selatan (dalam kontras dengan Utara, seperti Amerika Serikat, tempat kelahirannya, dan Eropa, tempat formasi akademis) menyiapkan dirinya untuk menangkap perspektif dan dimensi Selatan.

Pengalaman perspektif, bahkan dimensi Selatan Prevost, itu ditangkap dengan sangat baik oleh Paus Fransiskus, yang menariknya dari lapangan kumuh di Peru ke lingkungan dan kakas-teri Vatikan. Khazanah dimensi Selatan itu menampilkan kemiskinan, ketidakadilan, kekerasan, “keterbelakangan”, utang, diskriminasi, dan ketidakberdayaan yang melahirkan Gustavo Gutiérrez. Tapi dimensi Selatan juga memaparkan kekayaan budaya, kedekatan dengan alam, kearifan, dan sikap empati.

Utopia Spiritual

DARI *Philosophy Manual, A South-South Perspective* (2014) kita paham mengenai khazanah dan model alam pikiran Selatan yang jauh berbeda dengan Utara. Jika Gereja dalam sejarahnya kental dengan mentalitas Utara dan bahkan ditunggangi oleh kepentingan Utara, kini saatnya telah tiba. Sebab, Fransiskus telah menggerakkan pendulum perubahan ke Selatan. Gerak itu diharapkan dilanjutkan dan diperkuat Leo XIV.

Gereja Katolik, yang mulai berkilat ke Selatan (Asia Selatan-Tenggara, Afrika, Amerika Latin), diinterpretasikan sebagai opsi inkarnatif, dan sama sekali tidak cukup hanya dengan khotbah spiritual, seruan keberpihakan, doa ritual, serta donasi ala Sinterklas. Auman singa itu bukan dari luar hutan (apalagi dari kebun binatang), mengingat hutan sudah dilenyapkan oleh kekuatan yang mengenakan jubah agama dan utopia spiritual.

Memang, “tugas” utama singa dari perspektif manusia antara lain mengaum, bersuara, dan bernubuat ketika komunitas manusia memikirkan dunianya sendiri, *hic et nunc*, terutama dengan mengorbankan liyan dan makhluk ciptaan-Nya. Mengingat “mengaum” itu bernuansa religi, moral, dan profetik sifatnya, diperlukan kerja sama pihak-pihak lain yang berkehendak baik demi membulatkan keberpihakan pada Selatan. Jika tidak, singa itu bisu dan omon-omon saja. ❶